

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi dalam Matematika

1. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian pesan dengan menggunakan lambang (simbol) tertentu, baik verbal maupun non verbal, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat diterima oleh penerima.¹ Secara etimologis komunikasi (*communication*) berasal dari kata: *common*, yang berarti “sama”, dengan maksud sama makna. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan.² Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.³ Pendapat lain yang lebih jelas tentang pengertian sama, yakni membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.⁴

Carl I. Hovland mengatakan komunikasi adalah proses perangsang lambang-lambang bahasa dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah tingkah laku individu-individu

¹Sudarsono Sudirdjo, proses Belajar-Pembelajaran : suatu proses komunikasi, <http://wijyalabs.wordpress.com/2009/01/09/proses-belajar-pembelajaran-suatu-proses-komunikasi/> di akses pada tanggal 24 juni 2011

² Onong ujhana effendi, *dinamika komunikasi* (E 14 ; : PT Remaja Rosadakarya, 1986). H.4

³ Ibid, h.4

⁴ Hafied, Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* .(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2000). h. 17

komunikasikan.⁵ Dipandang dari istilah Bernard Berekson dan Steiner dalam Sandjaja “*Communication is the transmission of the information*”, yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.⁶

Everett M. Rogers mengemukakan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan Bernard Barelson dan Gary A. Stainer mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar-gambar, *figure*, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi.⁷

Berdasarkan definisi yang diuraikan di atas, komunikasi dapat dilihat sebagai suatu alur proses memindahkan pesan yang dimiliki sumber pesan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) tertentu, baik verbal maupun non verbal. Tujuannya orang yang dituju menangkap atau menerima pesan yang disampaikan. Pesan yang diterima lalu diproses dalam diri orang yang dituju untuk kemudian diberi tanggapan atau umpan balik. Tujuan komunikasi yaitu

⁵ Ibid. H.10

⁶ Sendjaja, S. *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1993), h. 8

⁷ Mondry, “Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik”, *Ghalia Indonesia*, 2008, h. 1-3

untuk mengubah pendapat, sikap atau perilaku orang lain akan dapat tercapai jika dilakukan dengan komunikatif.

2. Gaya Komunikasi guru matematika

Sering dikatakan bahwa proses belajar adalah proses komunikasi, dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar atau guru kepada penerima pesan atau siswa. Dengan tujuan agar pesan atau materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.⁸

Dalam proses komunikasi seorang guru harus bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sesederhana mungkin agar siswa bisa memahami penjelasan yang dimaksud. Guru harus selalu memilih dan menggunakan kata-kata yang berada dalam jangkauan siswanya, supaya dapat dimengerti dan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siswanya dengan baik. Apabila bahasa dalam menjelaskan yang digunakan terlalu sulit maka siswa tidak bisa memahami penjelasan tersebut.⁹

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal*

⁸ Sudarsono Sudirdjo, proses Belajar-Pembelajaran : suatu proses komunikasi, <http://wijyalabs.wordpress.com/2009/01/09/proses-belajar-pembelajaran-suatu-proses-komunikasi/> di akses pada tanggal 24 juni 2011

⁹ Ngainun naim, Dasar-dasar komunikasi pendidikan, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), cet 1, h. 28

behaviors that are used in a given situation).¹⁰ Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Ada beberapa macam gaya yang akan diuraikan yaitu sebagai berikut:

1) *The Controlling style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain.¹¹ Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*.¹²

Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication*, lebih memusatkan perhatian kepada pengiriman pesan. Orang yang memakai gaya komunikasi *controlling* ini tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan, dan tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik,

¹⁰ Yessielestari, macam-macam gaya komunikasi dalam organisasi, <http://www.Macam-macam-gaya-komunikasi-di-dalam-organisasi> « Yessielestari's Blog diakses pada tanggal 1 juli 2011

¹¹ Yessielestari, macam-macam gaya komunikasi dalam organisasi, <http://www.Macam-macam-gaya-komunikasi-di-dalam-organisasi> « Yessielestari's Blog diakses pada tanggal 1 juli 2011

¹² Wikipedia. Komunikasi organisasi. http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi diakses pada tanggal 07 juli 2011

kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka.¹³ Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.¹⁴

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha 'menjual' gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. *The controlling style of communication* ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

Dalam pendidikan, komunikasi lebih banyak terjadi di dalam kelas guru memakai *the controlling style* atau gaya komunikasi satu arah waktu pembelajaran, artinya guru memegang peranan penuh di dalam pembelajaran, guru yang cenderung lebih aktif dan siswa cenderung pasif. Siswa hanya mendengarkan tanpa adanya keinginan untuk mengekspresikan suatu pertanyaan atau

¹³ ibid

¹⁴ Yessielestari, macam-macam gaya komunikasi dalam organisasi, <http://www.Macam-macam-gaya-komunikasi-didalam-organisasi> « Yessielestari's Blog diakses pada tanggal 1 juli 2011

pernyataan.¹⁵ Guru tidak terlalu memperhatikan apakah pesan tersebut tersampaikan pada siswa dengan efektif atau tidak. Dalam pembelajaran yang memakai *the controlling style* atau komunikasi satu arah ini juga tidak memperhatikan *feed back* atau respon siswa. *The controlling style* atau komunikasi satu arah ini tidak memperhatikan unsur-unsur komunikasi sehingga komunikasi di dalam kelas tidak efektif.

2) *The Equalitarian style*

Aspek penting gaya komunikasi ini adalah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*).¹⁶

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana yang rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.¹⁷

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang

¹⁵ Onong ujana effendi, ilmu komunikasi teori dsan praktek, (bandung : PT Remaja rosdakarya, 2007) h.102

¹⁶ ibid

¹⁷ ibid

baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. *The equalitarian style* ini akan memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindakan berbagi (*share*) informasi di antara para anggota dalam suatu organisasi.

The equalitarian style dalam pembelajaran sama dengan pembelajaran dua arah. Guru banyak memberi kesempatan kepada siswanya untuk berpendapat dan bertanya. Pembelajaran menjadi menarik dan siswa menjadi aktif. Dalam *the equalitarian style* atau gaya komunikasi dua arah siswa bersikap responsif, mengungkapkan semua ide atau pendapatnya dan mengajukan pertanyaan dan pernyataan baik yang diminta atau tidak diminta oleh guru.¹⁸ Jadi tidak hanya guru yang memegang pembelajaran tetapi siswa juga ikut andil dalam pembelajaran. Pesan tersampaikan dengan baik dan siswa memberi *feed back*, sehingga komunikasi di dalam kelas berjalan secara optimal. Unsur-unsur komunikasi terpenuhi, komunikasi berjalan secara efektif.

¹⁸ Onong ujana effendi, ilmu komunikasi teori dan praktek, (bandung : PT Remaja rosdakarya, 2007) h.102

3) *The Structuring style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah. Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi.¹⁹

Stogdill dan Coons dari *The Bureau of Business Research of Ohio State University*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka beri nama Struktur Inisiasi atau *Initiating Structure*. Stogdill dan Coons menjelaskan struktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.²⁰

4) *The Dynamic style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau *sender* memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communication* ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawa para wiraniaga (*salesmen* atau *saleswomen*).²¹

¹⁹ Wikipedia. Komunikasi organisasi. http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi diakses pada tanggal 07 juli 2011

²⁰ Ibid.

²¹ herwanparwiyanto <http://www.google.co.id/search?q=gaya+komunikasi+dalam+organisasi&ie=> diakses pada tanggal 07 juli 2011

Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah mestimulasi atau merangsang pekerja atau karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa karyawan atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.²²

5) *The Relinquishing style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.²³ Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau *sender* sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebarkannya.

6) *The Withdrawal style*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan

²² Wikipedia. Komunikasi organisasi. http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi diakses pada tanggal 07 juli 2011

²³ Heru hartanto “ komunikasi dalam organisasi”
<http://heruhartanto.blogspot.com/2011/03/komunikasi-dalam-organisasi.html> diakases pada tanggal 07 juli 2011

orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antar pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.²⁴ Dalam menjalin sebuah komunikasi antar anggota dalam sebuah organisasi tentu diperlukan adanya proses komunikasi organisasi, dalam proses tersebut ada yang dinamakan dengan komunikasi internal yaitu pertukaran gagasan di antara para administrator dan karyawan dalam sebuah organisasi, dalam struktur lengkap yang khas disertai pertukaran gagasan secara *horizontal* dan *vertikal* di dalam organisasi itu sendiri.²⁵

Gambaran umum yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa *The Controlling style* dan *the equalitarian style of communication* merupakan gaya komunikasi yang sesuai dengan pembelajaran matematika. Sementara gaya komunikasi lainnya dapat digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi organisasi.

Harus selalu disadari para guru bahwa kegiatan komunikasi atau pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan yang hanya memberikan pengalaman tidak langsung (*vicarious experiences*) kepada siswanya, karena menggunakan lambang-lambang untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sebab itu lambang verbal yang bersifat abstrak yang harus digunakan dengan ekstra hati-hati, diantaranya dengan memilih

²⁴ herwanparwiyanto <http://www.google.co.id/search?q=gaya+komunikasi+dalam+organisasi&ie=> diakses pada tanggal 07 juli 2011

²⁵ Heru hartanto “komunikasi dalam organisasi” <http://heruhartanto.blogspot.com/2011/03/komunikasi-dalam-organisasi.html> diakses pada tanggal 07 juli 2011

lambang verbal yang dapat dipastikan dapat dimengerti dengan baik oleh siswa, sehingga dapat diterima antara guru dan siswa dengan sebaik-baiknya.²⁶

Dalam setiap kegiatan komunikasi terdapat dua macam kegiatan yaitu “*encoding*” dan “*decoding*”.²⁷ *Encoding* adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan lambang-lambang yang akan digunakan dalam kegiatan komunikasi oleh komunikator (oleh guru dalam kegiatan pembelajaran). Terdapat dua persyaratan yang harus diperhatikan untuk melakukan kegiatan “*encoding*” ini yaitu : (a) Dapat mengungkapkan pesan yang akan disampaikan. (b) Sesuai dengan medan pengalaman *audience* atau penerima, sehingga memudahkan penerima di dalam menerima isi pesan yang disampaikan.

Salah satu kemampuan profesional seorang guru adalah kemampuan melakukan kegiatan “*encoding*” dengan tepat, sehingga siswa memperoleh kemudahan di dalam menerima dan mengerti materi atau bahan pelajaran yang merupakan pesan pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa. Sedang kegiatan “*decoding*” adalah kegiatan dalam komunikasi yang dilaksanakan oleh penerima atau siswa, di mana penerima berusaha menangkap makna pesan yang

²⁶ Sudarsono Sudirdjo, proses Belajar-Pembelajaran : suatu proses komunikasi, <http://wijayalabs.wordpress.com/2009/01/09/proses-belajar-pembelajaran-suatu-proses-komunikasi/> di akses pada tanggal 24 juni 2011

²⁷ Ngainun naim, *Dasar-dasar komunikasi pendidikan*, (Jogjakarta : AR-Ruuz Media, 2011), cet 1, h. 28

disampaikan melalui lambang-lambang oleh sumber melalui kegiatan *encoding* di atas.

Proses pembelajaran matematika, tidak jarang terjadi kesalahan pemahaman tentang konsep yang disampaikan guru kepada siswa. Hal ini sebagai salah satu akibat dari karakteristik matematika itu sendiri yang terdiri dari istilah dan simbol-simbol. Oleh karena itu, guru harus memakai gaya komunikasi yang baik agar pembelajaran menjadi efektif dan mendapat hasil sesuai dengan yang diinginkan.

B. Unsur-unsur dalam Komunikasi

Berbicara tentang komunikasi sebagai suatu sistem, berarti membicarakan unsur-unsur yang terkait dalam proses dimana komunikasi berlangsung. Proses berlangsungnya komunikasi hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Ada beberapa komponen atau unsur-unsur penting dalam proses komunikasi yang harus diperhatikan agar pesan yang disampaikan guru tepat sasaran dan mencapai hasil optimal. Unsur-unsur tersebut diantaranya komunikator (*sender*), pesan (*message*), komunikan (*receiver*), saluran (*channel*), dan umpan balik (*feed back*).²⁸ Apabila salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, maka proses komunikasi tidak akan berjalan secara optimal atau kurang efektif.

²⁸ Arni Muhammad, “*Komunikasi Organisasi*”, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007) cet.2, h. 17

1. Komunikator (*sender*)

Komunikator (*sender*) merupakan pihak yang berperan sebagai pengantar pesan. Komunikator adalah orang yang mempunyai ide atau informasi. Sebelum komunikator mengantar pesan, komunikator harus menentukan arti pesan. Sehingga pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya.²⁹ Sesuatu yang melekat pada seorang sumber (komunikator) adalah, (1) Pengetahuan, ide dan pengalaman-pengalaman (2) Sikap, kepercayaan dan nilai-nilai (3) Kebutuhan, keinginan dan tujuan-tujuan (4) Kepentingan (5) Kelompok dan pesan kelompok (6) Kemampuan berkomunikasi serta persepsi dari elemen-elemen lainnya.³⁰

Syarat-syarat yang perlu dimiliki oleh seorang sumber (komunikator) adalah (1) Memiliki kredibilitas yang tinggi terhadap pesan yang disampaikan (2) Keterampilan berkomunikasi (3) Mempunyai pengetahuan yang luas (4) Sikap (5) Memiliki daya tarik, dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, penambahan pengetahuan bagi diri penerima pesan (komunikan).³¹

²⁹ Ibid. H.17

³⁰ Ilyas pengaruh komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada MTsN model makasar, program pascasarjana universitas hasanudin makasar h. 15

³¹ Ibid, h.15

Achmad menuturkan bahwa bila orang berkomunikasi sudah mempunyai pengalaman hidup yang sama, mereka memiliki kesempatan akan dapat berhubungan satu sama lain dalam cara yang efektif.³² Akan tetapi, bila dalam keadaan pengalaman hidup para peserta komunikasi itu berbeda, maka mereka menemukan kesulitan dalam melakukan interaksi atau dalam memahami satu sama lain. Jadi proses komunikasi akan berlangsung baik jika antar sumber (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) terdapat pertautan kesamaan minat dan kepentingan. Pertautan minat dan kepentingan ini akan terjadi jika terdapat persamaan persepsi terhadap pesan antara sumber (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai komunikator harus memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang benar, sehingga pesan dapat tersampaikan kepada siswa atau komunikan.

2. Pesan (*message*)

Pesan (*message*) adalah informasi yang akan disampaikan oleh komunikator. Pesan merupakan susunan rangsangan-rangsangan yang ditempatkan oleh sumber (komunikator) pada saluran (*channel*). Achmad mengatakan, pesan adalah isi dari

³² Ibid. H. 16

suatu tindakan komunikatif. Selanjutnya dikatakan pula pemberitahuan tercakup di dalam pesan adalah isi pesan.³³

Pesan dapat berbentuk verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas.³⁴ Pesan verbal dapat secara tertulis dan secara lisan. Pesan non verbal dapat berupa mimik atau gerakan anggota tubuh seperti anggukan kepala (isyarat setuju), menggeleng kepala (isyarat menolak), melambatkan tangan (isyarat selamat jalan) dan sebagainya.³⁵ Dalam mengemas pesan persyaratan yang selayaknya diperhatikan adalah: (1) pesan hendaknya dipersiapkan secara baik serta sesuai dengan kebutuhan (2) pesan harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh komunikan (3) pesan menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima pesan serta dapat menimbulkan kepuasan.³⁶

Suatu pesan mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha guru untuk mengubah sikap dan tingkah laku siswa atau komunikan³⁷. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar yang mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir dari proses komunikasi itu sendiri.

³³ Ilyas pengaruh komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada MTsN model makasar, program pascasarjana universitas hasanudin makasar h.16

³⁴ Dedi mulyana, *komuniikasi efektif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 2 h. 5

³⁵ Arni Muhammad, "*Komunikasi Organisasi*", (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007) cet.2, h.17-18

³⁶ Ilyas pengaruh komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada MTsN model makasar, program pascasarjana universitas hasanudin makasarh. 17

³⁷ Lawrence kincaid. *asas-asas komunikasi antar manusia*. Lp3es. 1977 . Jakarta hal 55

3. Saluran (*channel*)

Saluran (*channel*) adalah jalan atau alat yang dilalui pesan dari komunikator dengan komunikan.³⁸ *Channel* yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat dilihat dan didengar.³⁹ Alat penyampaian pesan, bisa disebut dengan media. Andersen mengatakan *The Channel is the medium in which the message exist*. Saluran dapat berbentuk fisik atau hal-hal yang dapat mempengaruhi mekanisme penginderaan penerima pesan (komunikan).⁴⁰ Segala sesuatu yang dapat mempengaruhi indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan serta perasaan dapat berfungsi sebagai medium komunikasi. Contohnya ketika guru menyampaikan materi pelajaran tidak secara langsung mengkomunikasikan dengan kata-kata tetapi dengan multimedia yang berkembang saat ini seperti, visual room, OHP/OHT (*overhead projec/overhead transparency*) dan masih banyak yang lainnya.⁴¹

4. Komunikan

Penerima pesan (komunikan) adalah seseorang atau kelompok orang, disamping itu dapat juga organisasi atau institusi

³⁸ Arni Muhammad, "*Komunikasi Organisasi*", (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007) cet.2,h. 18

³⁹ Ibid. H.18

⁴⁰ Jurusan ilmu komunikasi. "Proses komunikasi"2009

<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/05/proses-komunikasi.html> diakses pada tanggal 27 mei 2011 jumat 09.09

⁴¹ Jurusan ilmu komunikasi. "Proses komunikasi"2009

<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/05/proses-komunikasi.html> diakses pada tanggal 27 mei 2011 jumat 09.09

yang menjadi objek penerima pesan. Sekalipun penerima merupakan individu yang menerima sesuatu pesan melalui saluran, tidaklah berarti sebagai penerima yang pasif. Sumber hanya dapat mengemas suatu pesan dan menempatkan dalam suatu saluran. Penerima pesan (komunikan) harus aktif menarik pesan yang terdapat dalam saluran dan memberikan pengertian serta memberi interpretasi. Dalam berlangsungnya proses komunikasi penerima membawa pengalamannya, prasangka, kebutuhan, kemauan serta keinginan-keinginannya. Variabel-variabel ini turut berpengaruh serta membantu penerima pesan dalam menentukan pengertian pesan yang ada atau digunakan, serta respon-respon yang dilakukannya terhadap pesan yang diterimanya. Dalam berbagai situasi, penerima memberikan rangsangan yang mendasar terhadap sumber pesan (komunikator) melalui proses tanggapan balik.

Komunikan (*receiver*) merupakan pihak penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya kedalam bahasa yang dimengerti kedua pihak.⁴² Penerima pesan harus lebih berfokus agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Dalam hal ini yang berperan sebagai komunikan adalah siswa.

⁴² Lawrence Kincaid, *asas-asas komunikasi antar manusia*, (Jakarta : LP3ES, 1977) h. 98

5. Umpan balik

Umpan balik (*feedback*) merupakan tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepada komunikan. Apakah komunikan mengerti atau memahami pesan yang dimaksud komunikator.⁴³ Dengan diberikannya tanggapan ke pengirim, pengirim akan dapat mengetahui pesan yang diinterpretasikan sama dengan yang dimaksudkan pengirim. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh pengirim diinterpretasikan sama oleh sipenerima berarti komunikasi tersebut efektif.⁴⁴

Umpan balik ini berupa pertanyaan dari guru untuk memperjelas apakah materi yang disampaikan sudah dipahami oleh siswanya atau belum. Apabila dalam berkomunikasi tidak ada tanggapan maka komunikasi ini tidak berjalan efektif.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Komunikasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses komunikasi dalam pembelajaran, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.⁴⁵ Faktor eksogen atau faktor yang berada di luar individu seperti; faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga meliputi; kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan emosional orang tua dan anak serta cara mendidik anak. Faktor sekolah meliputi;

⁴³ <http://kuliahkomunikasi.com/2008/11/proses-komunikasi/> diakses pada tanggal 27 mei 2011 jumat 09.12

⁴⁴ Arni Muhammad, "*Komunikasi Organisasi*", (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007) cet.2,h. 18

⁴⁵ Alex, sobur, *Psikologi umum*, (Bandung : Pustaka setia. 2003), h 244

guru, kurikulum, program, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan lain meliputi; cuaca, teman bergaul dan aktivitas masyarakat. Dalam penelitian ini difokuskan pada jenis kelamin guru.

1. Guru

Secara formal yang dimaksudkan guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sekolah.⁴⁶ Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.⁴⁷

Guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, dan penilaian. Sebagai

⁴⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat, 2006), h.11

⁴⁷ Ali mudin. “Hakikat guru”. <http://sambaslim.com/pendidikan/hakikat-seorang-guru.html>
diakses 14 06 2011

perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran, dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Sebagai pengimplementasi rencana pengajaran yang telah disusun, guru hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha memodifikasi setiap situasi yang muncul menjadi situasi yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pada saat melaksanakan kegiatan evaluasi, guru harus dapat menetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang tepat. Jika tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada kegiatan perencanaan belum tercapai, maka ia harus meninjau kembali serta merencana implementasinya dengan maksud untuk melakukan perbaikan.⁴⁸

2. Gaya komunikasi dilihat dari jenis kelamin guru

Melihat realitas yang ada bahwa jenis kelamin seorang pengajar atau guru menjadi faktor utama menentukan minat siswa dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan. Guru laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda. Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi yang terjadi dalam proses interaktif edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar guru berbicara yang mudah dipahami oleh siswa.⁴⁹

⁴⁸ Tantoy, hakikat guru. <http://www.scribd.com/doc/9070125/Hakikat-Guru> diakses pada tanggal 14 06 2011

⁴⁹ B. Suryosubroto. *proses belajar mengajar disekolah*.(PT Rineka Cipta1996) hal 164

Dalam berkomunikasi laki-laki cenderung menggunakan gaya bahasa maskulin, teknik bahasanya suportif, suaranya keras dan kasar.⁵⁰ Dalam interaksi dengan banyak orang, laki-laki umumnya cenderung mengawali dan menerima interaksi lebih banyak. Laki-laki lebih banyak terlibat pembicaraan publik. Laki-laki menggunakan pembicaraan sebagai pernyataan fungsi perintah, menyampaikan informasi, dan meminta persetujuan. Pada kategori ini laki-laki lebih banyak bercerita dibanding perempuan khususnya tentang humor. Cerita humor merupakan suatu cara maskulin menegosiasikan status.

Laki-laki dalam hal mendengarkan berusaha mengaburkan kesan itu sebagai upaya menjaga statusnya. Laki-laki memakai kesempatan bertanya sebagai upaya untuk menjadikan pembicara jadi lemah. Laki-laki tidak jarang bisa memahami makna lawan bicara. Ditengah-tengah percakapan, laki-laki sering menyela dan mengabaikan pendapat orang lain.⁵¹ Setiap berkomunikasi laki-laki dapat berekspresi secara bebas, lebih meyakinkan dan pendapatnya juga rasional.⁵² Cenderung menggunakan logika, dan kurang suka ungkapan verbal. Bagi laki-laki, diam adalah untuk istirahat dan berkonsentrasi dalam memecahkan masalah. Laki-laki memecahkan masalah dengan menyerap informasi lalu mengolah

⁵⁰ David Gradol dan Joan Swann, *gender voices*, (Pasuruan : Pedati, 2003) cet 1, h. 14

⁵¹ Stewart L. Tubbis-sylvia Moss, *Human Communication prinsip-prinsip Dasar*.(Bandung PT Remaja Rosdakarya 1996) cet 1, h. 101-102

⁵² Adi prakosa, gender dan komunikasi, gender-dan-komunikasi.html diakses pada tanggal 29 juni 2011

informasi itu dengan diam meski bisa terlihat tenang, namun pada kenyataannya laki-laki lebih emosional dibandingkan perempuan. Mereka lebih mudah terpancing emosi Selain itu mereka juga akan lebih sulit menenangkan diri. Deborah Tannen telah mempelajari cara laki-laki dan perempuan berkomunikasi dan melaporkan beberapa perbedaan yang menarik. Inti dari risetnya adalah laki-laki berbicara untuk menekankan status laki-laki lebih suka pada topik-topik yang impersonal seperti pengetahuan teknis. Topik yang impersonal ini membuat laki-laki tidak perlu mengungkapkan perasaannya dan lebih menekankan bahwa tujuan pembicaraan mereka adalah untuk bertukar informasi.⁵³

Perempuan menggunakan gaya bahasa feminim, berbicara lebih sopan, hangat, lembut, keibu-ibuan, suaranya lebih kecil dan nadanya tinggi. Perempuan cenderung menggunakan bahasa bentuk non verbal, atau suatu gerakan tubuh seperti manggut bila menandakan setuju dan menggeleng jika menandakan tidak setuju.⁵⁴ Dalam menyela pembicaraan orang perempuan mengungkapkan persetujuan sebagai kooperatif sebuah tanda rapport simpatik daripada kompetitif. Dengan kata lain untuk memperhalus ketidaksetujuan dengan pembicara. Kramae mengatakan Perempuan lebih banyak mengalami kesulitan dalam

⁵³ Aswand “perbedaan dan persamaan gender dalam komunikasi”, <http://www.Persamaan dan Perbedaan Gender dalam Komunikasi « Rumah Ilmu.html> diakses pada tanggal 30 juni 2011

⁵⁴ Aswand “perbedaan dan persamaan gender dalam komunikasi”, <http://www.Persamaan dan Perbedaan Gender dalam Komunikasi « Rumah Ilmu.html> diakses pada tanggal 30 juni 2011

mengekspresikan diri dan lebih mudah memahami makna orang lain atau lawan bicara.⁵⁵ Perempuan telah menciptakan cara-cara ekspresinya sendiri di luar sistem laki-laki yang dominan. Perempuan cenderung untuk mengekspresikan lebih banyak ketidakpuasan tentang komunikasi dibanding laki-laki. Perempuan seringkali berusaha untuk mengubah aturan-aturan komunikasi yang dominan dalam rangka menghindari atau menentang aturan-aturan konvensional. Secara tradisional perempuan kurang menghasilkan kata-kata baru yang populer dalam masyarakat luas konsekuensinya, mereka merasa tidak dianggap memiliki kontribusi terhadap bahasa. Perempuan memiliki konsepsi humoris yang berbeda dari pada laki-laki.⁵⁶ Mereka sangat tertarik dengan ekspresi wajah orang lain yang berinteraksi dengannya. Ketertarikan tersebut yang mendorongnya lebih peka terhadap ekspresi emosional yang ditunjukkan orang lain. Mereka lebih mahir dalam membaca ekspresi muka seseorang. Kecenderungan perempuan yang lebih suka memperhatikan gerak-gerik dan ucapan orang lain, membuat kemampuan *gesture* nya lebih cepat dibandingkan laki-laki. Sebuah penelitian bahkan menyebutkan bahwa perempuan

⁵⁵ Aswand “perbedaan dan persamaan gender dalam komunikasi”, <http://www.Persamaan dan Perbedaan Gender dalam Komunikasi « Rumah Ilmu.html> diakses pada tanggal 30 juni 2011

⁵⁶ Aswand “perbedaan dan persamaan gender dalam komunikasi”, <http://www.Persamaan dan Perbedaan Gender dalam Komunikasi « Rumah Ilmu.html> diakses pada tanggal 30 juni 2011

lebih dahulu memahami apa yang lawan bicara katakan dibandingkan laki-laki.⁵⁷

Perempuan lebih responsif atau tanggap pada reaksi orang, dan suka memperhatikan orang yang diajak berkomunikasi. Karena kecenderungannya memperhatikan orang lain, perempuan akan lebih bisa menjadi pendengar yang baik. Mereka akan lebih tertarik dan menaruh perhatian saat orang berbicara dengannya.⁵⁸ Menggunakan kata-kata lebih banyak dan lebih mendalam, banyak bertanya serta menggunakan kata-kata yang bermuatan emosi.⁵⁹ Menggunakan strategi yang lebih bersifat sosial dan kurang agresif. Urutan kata-katanya tidak logis, umumnya tidak tegas, kurang kompeten dan penuh keragu-raguan.⁶⁰

Gaya komunikasi guru laki-laki cenderung memakai gaya maskulin, suaranya keras nadanya rendah,⁶¹ tidak pernah memakai “*hedges*” dan “*epistemic modal form*”, karena dalam berkomunikasi guru laki-laki lebih yakin dengan pendapatnya.⁶² Dalam menjelaskan materinya guru laki-laki dapat berekspresi secara bebas dan dapat menjabarkan penjelasannya dengan mengaitkan penjelasan satu sama lain atau memiliki ciri

⁵⁷ Anak laki-laki vs perempuan. <http://www.showthread.php.htm> diakses pada tanggal 30 juni 2011

⁵⁸ Anak laki-laki vs perempuan. <http://www.showthread.php.htm> diakses pada tanggal 30 juni 2011

⁵⁹ Stewart L. Tubbis-sylvia Moss, *Human Communication prinsip-prinsip Dasar.*(Bandung PT Remaja Rosdakarya 1996) cet 1, h. 101-102

⁶⁰ Ibid h.104

⁶¹ David gradoddol dan joan swann, *gender voices*, (Pasuruan : pedati, 2003), cet 1, h. 27

⁶² Bahasa dan gender <http://www.scribd.com/doc/42320416/Bahasa-Gender> diakses pada tanggal 29 juni 2011

konsentratif mengaitkan antara satu hal dengan lainnya, dengan cara lingkaran yang saling berhubungan, setelah itu membentuk suatu gambaran yang jelas.⁶³ Guru laki-laki juga banyak bicara kalau di dalam kelas, pandangannya luas serta rasional. Disela-sela penjelasan materinya guru laki-laki sering memberi selingan dengan cerita humor-humor sehingga siswa tidak merasa tegang dan jenuh.

Guru perempuan menggunakan gaya bahasa feminin, suaranya kecil dan nadanya tinggi.⁶⁴ Guru perempuan sering memakai “*hedges*” dan “*epistemic modal form*” dalam berkomunikasi karena, guru perempuan selalu ragu-ragu dengan pendapatnya.⁶⁵ Dalam kelas guru perempuan tidak berekspresi dalam menjelaskan materi pelajaran, dan hanya menggunakan konteks yang ada di dalam buku yang dibaca. Guru perempuan identik dengan guru yang sabar, sopan, hangat, perhatian dan lembut. Guru perempuan tanggap dengan lingkungan sekitar dan bersifat keibu-ibuan. Guru perempuan tidak humoris dan cenderung emosional.⁶⁶ Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi yang terjadi dalam

⁶³ Nasruni “perbedaan pandangan laki-laki dan perempuan” <http://www.Perbedaan.Pandangan.Laki-laki.dan.Perempuan> « nAsruniblOg. Diases pada tanggal 30 juni 2011

⁶⁴ David gradoddol dan joan swann, *gender voices*, (Pasuruan : pedati, 2003), cet 1, h. 27

⁶⁵ Bahasa dan gender <http://www.scribd.com/doc/42320416/Bahasa-Gender> diakses pada tanggal 29 juni 2011

⁶⁶ Kanthi Puji Solehhati, *Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Gender Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*

proses interaktif edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar guru berbicara yang mudah dipahami oleh siswa.⁶⁷

D. Teori Komunikasi

Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, teori ini berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973.⁶⁸

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain.⁶⁹ Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. Teori ini menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, dan membedakan diri mereka dari orang lain, dan mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi. Teori ini sesuai dengan pembelajaran di sekolah. Seorang guru harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan siswanya.

⁶⁷ B. Suryosubroto. *proses belajar mengajar di sekolah.* (Jakarta PT Rineka Cipta1996) h. 164

⁶⁸ Halimatus sa'diyah. Teori produksi pesan. 2009

<http://komunitaspr.wordpress.com/2009/06/03/teori-teori-produksi-pesan> diakses pada tanggal 12 mei 2011

⁶⁹ Halimatus sa'diyah. Teori produksi pesan. 2009

<http://komunitaspr.wordpress.com/2009/06/03/teori-teori-produksi-pesan> diakses pada tanggal 12 mei 2011

Tidak hanya dalam hal komunikasi nada dan intonasinya juga harus disesuaikan. Guru harus selalu memilih dan menggunakan kata-kata yang berada dalam jangkauan siswanya, supaya dapat dimengerti dan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siswanya dengan baik. Apabila bahasa dalam menjelaskan yang digunakan terlalu sulit maka siswa tidak bisa memahami penjelasan tersebut.⁷⁰

Pilihan-pilihan ini akan diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.⁷¹ Proses pertama yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah konvergensi. Jesse Delia, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland dalam West dan Lynn Turner mendefinisikan konvergensi sebagai "Strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain". Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya.⁷² Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.⁷³ Dalam

⁷⁰ Ngainun naim, Dasar-dasar komunikasi pendidikan, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2011), cet 1, h. 28

⁷¹ Morris dan anndi C.W. teori komunikasi, (jakarta : ghalia indonesia, 2009), cet.1 h. 134

⁷² Ibid. H. 134

⁷³ Halimatus sa'diyah. Teori produksi pesan. 2009

<http://komunitaspr.wordpress.com/2009/06/03/teori-teori-produksi-pesan> diakses pada tanggal 12 mei 2011

proses pembelajaran guru dan siswa saling menirukan gaya komunikasi masing-masing.

Proses kedua yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah divergensi yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator.⁷⁴ Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Terdapat beberapa alasan mengapa orang melakukan divergensi, pertama untuk mempertahankan identitas sosial. Alasan kedua mengapa orang lain melakukan divergensi adalah berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan. Divergensi seringkali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan (dokter dan pasien, orang tua dan anak, pewawancara dan terwawancara, guru dan siswa).⁷⁵ dalam hal ini seorang guru dan siswa akan mempunyai perbedaan peranan, seorang siswa akan mematuhi segala yang diperintahkan oleh guru, sedangkan siswa tidak bisa memberi nasehat atau memerintah gurunya.

Proses ketiga yang dapat dihubungkan dengan teori akomodasi adalah Akomodasi Berlebihan : Miskomunikasi dengan tujuan. Jane mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah "Label yang

⁷⁴ Halimatus sa'diyah. Teori produksi pesan. 2009
<http://komunitaspr.wordpress.com/2009/06/03/teori-teori-produksi-pesan> diakses pada tanggal 12 mei 2011

⁷⁵ Halimatus sa'diyah. Teori produksi pesan. 2009
<http://komunitaspr.wordpress.com/2009/06/03/teori-teori-produksi-pesan> diakses pada tanggal 12 mei 2011

diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan.” Istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan pada niat baik, malah dianggap merendahkan.

Tabel 1.1 Karakter komunikasi berdasarkan teori akomodasi

Konvergensi	Divergensi	Berlebihan
Strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain	Strategi dimana digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara para komunikator	Strategi dimana digunakan menonjolkan perbedaan komunikasi verbal dan non verbal dianta komunikator
Tidak ada perbedaan antara komunikator dan komunikan.	Ada perbedaan antara komunikator dan komunikan	Tidak ada perbedaan antara komunikator dengan komunikan
Komunikator menyesuaikan komunikan dalam hal intonasi suara, kecepatan, aksen, volume suara, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh	Terjadi perbedaan antara komunikator dan komunikan dalam hal intonasi suara, kecepatan, aksen, volume suara, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh	Terjadi perbedaan antara Komunikator dengan komunikan dalam hal intonasi suara, kecepatan, aksen, volume suara, kata-kata, tata bahasa dan gerak tubuh
Terdapat unsur komunikasi yaitu, Komunikator dan komunikan	Terdapat unsur komunikasi yaitu, Komunikator dan komunikan	Terdapat unsur komunikasi yaitu, Komunikator dan komunikan
Terdapat unsur komunikasi, <i>channel</i> , pesan dan <i>feedback</i>	Terdapat unsur komunikasi, <i>channel</i> , pesan dan <i>feedback</i>	Terdapat unsur komunikasi, <i>channel</i> , pesan dan <i>feedback</i>